

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan keadaan yang serba seimbang, ada yang miskin dan ada yang kaya, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Keseimbangan ini ada dan terbentuk dengan sendirinya ada dasar saling melengkapi satu sama lain dengan saling melengkapi tersebut maka terciptalah suatu masyarakat yang sempurna.

Dalam kehidupan di dunia ini, manusia tidak hidup sendiri sebagai individu yang terlepas dari lingkungan yang melingkupinya. Manusia sebagai individu merefleksikan dirinya pada lingkungan yang ada disekelilingnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan kemasyarakatan. Dengan menjalin suatu hubungan dengan sesama manusia, setiap individu meleburkan dirinya dengan masyarakat. Peleburan ini manusia menjadikan sebagai seorang anggota dari masyarakat dimana ia hidup.

Adapun kelebihan yang ada pada manusia antara lain ia diberikan akal dan perasaan oleh Tuhan. Dengan akalnya manusia mampu menciptakan segala sesuatu untuk menciptakan segala sesuatu untuk kesempurnaan hidupnya. Dan dengan perasaan manusia dapat merasakan yang terjadi pada dirinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang selalu berusaha untuk berkembang kearah yang lebih baik dan saling biasa menyesuaikan dirinya.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu. Individu-individu tersebut oleh Allah disebarkan keberbagai pelosok dunia. Sehingga melahirkan berbagai latar belakang yang berbeda tersebut tentu akan membentuk suatu masyarakat yang heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok social. Dengan adanya atau terjadinya kelompok social ini maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat yang berstrata (Abu Ahmadi: 1982: 191) Menurut *Pitirin A. Sorikin* pelapisan masyarakat/social *stratification* adalah pembedaan penduduk/masyarakat kedalam kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas lebih rendah.

Didalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki aturan dan untuk mengatur kehidupannya itu, agama merupakan suatu aturan yang paling tepat. Sebab, setiap agama memiliki kaidah-kaidah yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Dengan demikian agama mempunyai peran yang sangat penting untuk mengatur hidup manusia dalam hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu agama sangat berperan, karena berfungsi sebagai alat untuk mengatur kehidupan masyarakat, seperti yang telah di ungkapkan oleh *Elizabeth k. Nottingham* (1994: 42) bahwa “agama menciptakan suatu bersama, baik diantara anggota-anggotanya beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban social yang membantu mempersatukan mereka, karena nilai-nilai yang mendasar sistem-sistem social yang di dukung bersama dalam masyarakat”.

Manusia juga adalah mahluk religius, mahluk yang mempunyai naluri untuk beragama dan kepercayaan. Di dalam agama Islam, ia dinamakan “iman”. Dengan demikian tidak ada seorang manusia pun yang hidup didunia ini yang tidak

mempercayai kepercayaan tertentu. Kuat dan rapuhnya suatu agama di tentukan oleh kuat dan lemahnya iman yang dimiliki oleh para penganutnya.

Dari latar belakang historisnya, pada abad ke 16 kanjeng Raden Aria Wiratanu datar Bin Raden Aria Wangsa Gaparana masih keturunan prabu siliwangi keturunan yang ke 7. Prabu siliwangi putra sunan cihurang yang ada diwilayah kuningan Jawa Barat, salah satu tujuan pengunjung ziarah Cikundul yakni makam Raden Aria wiratanu datar bin Aria Wangsa Gofarana masyarakat yang berkunjung menyebutnya (dalem cikundul). (Dalem cikundul) semasa hidupnya dia mendapat wangsit dari mertuanya yang bernama Syehk Jubaedi untuk menyebarkan agama Islam di daerah cianjur tepatnya di Cicalong Kulon di desa Cijagang.

Nama Cikundul itu sendiri berasal dari nama sungai yang dilalui oleh dalem cikundul untuk menyebarkan agama Islam kedaerah Cicalong Kulon. Makanya sampai sekarang lebih dikenal tempat ziarah ini adalah Cikundul karena nama sungai ini dilalui oleh dalem cikundul untuk menyebarkan agama Islam yang diperintahkan oleh mertuanya.

Sedangkan nama Cijagang itu sendiri, dulunya dalem cikundul untuk melalui sungai Cikundul itu kedua kakinya menginjak dua buah batu yang besar sambil (ngajegang). Dengan demikian dewasa ini banyak orang Indonesia yang suka berziarah sebagaimana terdapat dalam suku-suku bangsa lain, di Indonesia gejala keagaman ini terdapat dikalangan masyarakat, masyarakat sunda yang sebagian besar menganut agama Islam, mereka kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama

seperti: melaksanakan shalat lima waktu, menjalankan puasa, sedang hasrat untuk menunaikan ibadah haji ketanah suci adalah umumnya besar.

Ziarah kubur menurut masyarakat setempat dan para peziarah merupakan bagian dari ibadah yang sudah mengetahui persyaratannya maupun tata caranya adapun ziarah kubur yang terjadi pada masyarakat sekarang ini adalah kegiatan keagamaan yang turunkan oleh nenek moyang bangsa kita zaman dulu.

Mengenai kegiatan ziarah bagi kalangan umat Islam Indonesia khususnya. Itu sudah tidak asing lagi bahkan merupakan tradisi religius, hal ini terbukti dengan adanya sejumlah umat Islam Indonesia yang biasa melakukan ziarah kubur merupakan sebagai perilaku keislaman ini biasa dilakukan oleh umat Islam Indonesia khususnya ketempat tertentu dan waktu-waktu tertentu pula.

Berdasarkan hasil studi eksplorasi diatas terjadi juga ditempat ziarah Cikundul yang lokasinya berada dikecamatan Cikalong Kulon kabupaten Cianjur. Di Cikundul terdapat makam Raden Kanjeng Aria Wiratanu Datar yang dipercaya sebagai tokoh Islam dimasanya dan ada runtutan dari keluarga wali. Maka tidak mengherankan sampai sekarang banyak di ziarahi oleh banyak orang. Mereka berziarah pada umumnya tiap hari dan bulan-bulan tertentu dan khususnya malam jum'at kliwon dan pada bulan Mauli'd dan rajab.

Sebagai contoh, banyak yang telah menyatakan beragama Islam karena mereka tidak mendalami Islam yang sebenarnya (islam kaffah) mungkin hanya sebuah pengakuan saja terhadap agama tersebut. Mereka masih mempunyai kepercayaan, seperti sering melakukan minta pertolongan kepada kuburan-kuburan

para wali atau yang dianggap keramat. Mereka datang ketempat itu bukan semata-mata berziarah, akan tetapi justru yang dilakukan yaitu minta sesuatu, minta pertolongan agar keinginannya dikabulkan, dan masih banyak lagi yang di inginkan dengan kegiatan lainnya.

Sebetulnya hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan agama dan kurang dalamnya seseorang dalam mendalami ajaran agama yang mereka peluk. Memang dalam ajaran agama dianjurkan untuk berziarah kubur, dianjurkan untuk merawat benda-benda tetapi tidak dianggap sacral (suci). Sebab hanya tuhanlah tempat memohon pertolongan. Tidak semua roh orang meninggal dihormati tetapi hanya orang yang dianggap berjasa yang mendapat penghormatan.

Tidak menutup kemungkinan, bahwa masyarakat beragama yang secara luas sudah mendalami ajaran agama masih terkait dengan system kepercayaan, karena kepercayaan tersebut sudah menjadi kebudayaan yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Karena dalam system beragama dan berbangsa tentu terdapat suatu kebudayaan. Sedangkan kebudayaan adalah buah budi manusia, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) dalam perjuangan manusia terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat universal. Lebih dari itu, para peziarah yang datang rata-rata mempunyai problem pribadi dengan harapan akan mendapatkan karomah dari raden kanjeng aria wiratanu datar dan bertujuan dapat menyelesaikan problem mereka. Mereka

berkeyakinan bahwa ziarah kemakam raden kanjeng aria wiratanu datar sebagai syarat dalam arti mereka bertawasul kepada wali Allah SWT.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Unsur kebudayaan itu adalah :

a. bahasa b. system pengetahuan c. organisasi social d. peralatan hidup dan teknologi e. system mata pencaharian hidup f. system religi g. keseniaan (koentjaraningrat 1990: 203-204).

Manusia dalam hidupnya bukan saja mempertahankan hidup, akan tetapi keselamatan dan kebahagiaan pun dengan berbagai cara dan usaha dilakukan ada yang memuji dan ada yang pergi ketempat-tempat yang mempunyai keramat untuk bersemedi, dan mengambil keberkahan dan ada pula yang berziarah ke kuburan dengan tata cara tertentu agar magsud dan tujuannya terkabul

Ziarah adalah sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok ketempat-tempat dan institusi-institusi yang berperan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.

Di sisi lain, ada tradisi sebagian besar masyarakat untuk mengunjungi makam keluarga atau tokoh yang di anggap berperan penting dalam sejarah hidupnya dan sejarah masyarakatnya, kunjungan yang di sebut ziarah ketempat atau makam tokoh bukan hanya menjadi tradisi umat islam. Sebagian masyarakat kecil masyarakat belanda pun masih suka mengunjungi makam keluarga mereka yang dikuburkan di pekuburan menteng. Namun ziarah sudah menjadi fenomena tersendiri yang unik bagi masyarakat muslim. Tidak hanya muslim Indonesia tetapi di seluruh dunia.

Fenomena ziarah cikundul di Cianjur cukup besar dan sudah dilakukan secara tradisional dari waktu ke waktu sampai sekarang. Ziarah di sini dimaksudkan dalam arti sempit hanya mengunjungi makam. Ziarah seperti ini sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Memang, biasanya kunjungan ziarah itu dilakukan sekaligus mendatangi beberapa mesjid dan makam tokoh serta institusi Pendidikan Islam.

Sebagai contoh, siklus ziarah di Cikundul. Pada bulan Maulid atau Rabi'ul Awwal, tentu kita akan terheran-heran menyaksikan ratusan orang datang dan pergi melakukan ziarah di sana. Begitu pula, setiap malam jum'at, tempat ziarah Cikundul itu penuh oleh para peziarah yang datang secara bergantian dari sore sampai pagi hari. Para peziarah, yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang, umur dan jenis kelamin itu membuat daerah sekitar kompleks ziarah cikundul di atas berubah menjadi "pasar kaget". dan kompleks ziarah cikundul pun berubah pula menjadi penginapan sementara bagi para peziarah.

Dari hasil penelitian ke para peziarah yang pernah ziarah ke *Dalem Cikundul*, para peziarah biasanya dalam beribadah ke Tuhannya boleh dikatakan lebih meningkat. Dan biasanya para peziarah yang datang ada yang mau meminta kelancaran dalam usaha, digampangkan jodoh dan adapula yang sekadar mau tahu tempat ziarah tersebut.

Fenomena ini terjadi di tempat ziarah cikundul yang di dalamnya terdapat makam tokoh penyebar islam di Cianjur. Para tokoh itu berasal dari kalangan habib atau wali, yaitu dari keturunan keluarga Nabi Muhammad S.A.W. waktu kunjungan

ziarah yang paling ramai, adalah waktu acara peringatan Maulid Nabi dan acara Haul (peringatan hari kematian).

Tempat ziarah di atas terkenal dari cerita mulut kemulut. Ini menjadi salah satu objek wisata di daerahnya lebih banyak karena faktor ke-keramatannya dari faktor histories, arsitektur, dan budayanya. Sebenarnya jika di dibandingkan dengan tempat-tempat ziarah islam di luar negeri, faktor penyebab orang berkunjung kelihatannya tidak jauh berbeda. Terlihat bahwa faktor kesucian, sejarah, dan arsitektur suatu bangunan tampaknya menjadi alasan utama mengapa orang berziarah ke sana, memang terkesan lebih rasional. Namun di kelola secara profesional, kunjungan di tempat-tempat ziarah islam di luar negeri terkesan lebih *Prestigius*.

Berdasarkan penelitian di tempat Ziarah Cikundul, ditemukan bahwa fenomena ziarah terhadap perilaku keagamaan seseorang bisa dikatakan lebih religius atau berkurang terhadap keagamaanya. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul: **“PERILAKU KEAGAMAAN PEZIARAH MAKAM KANJENG RADEN ARIA WIRATANU DATAR”** (*Studi Deskriptif terhadap para peziarah pada makam kanjeng raden aria wiratanu datar di cikundul desa cijagang RT.02/03 kecamatan cikalong kulon kabupaten Cianjur*)

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas terdapat permasalahan dalam melakukan ritual ziarah ke Makam Kanjeng Raden Aria Wira Tanu Datar yakni setiap yang ziarah membakar kemenyan dihadapan makam. Dan dapat disimpulkan pertanyaan-pertanyaan dibawah ini:

- a. Bagaimana tata cara berziarah dimakam Kanjeng Raden Aria Wiratanu Datar?
- b. Apa makna dari symbol-simbol yang ada dalam berziarah?
- c. Bagaimana motivasi dan tujuan para peziarah kemakam itu?
- d. Bagaimana perilaku para peziarah saat melakukan ziarah ke makam kanjeng raden aria wira tanu datar?

C. TUJUAN PENELETIAN

Adapun tujuan penelitian yang dapat diambil dari perumusan-perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tata cara berziarah dimakam kanjeng raden aria wirata datar.
- b. Untuk mengetahui symbol-simbol yang ada dalam berziarah.
- c. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan para peziarah ke makam kanjeng raden aria wira tanu datar.
- d. Untuk mengetahui perilaku para peziarah saat melakukan ziarah ke makam kanjeng raden aria wira tanu datar.

Namun, dibalik itu semua dampak yang ditimbulkannya tak kalah hebatnya. Secara mayoritas orang melakukan ziarah tersebut berperilaku menjadi mempercayai hal-hal yang berbau takhayul. Orang menjadi semakin irasional, pada hal zaman sudah tak lagi menuntut orang berpikir tanpa menggunakan rasio. Hal ini sangat kontradiktif dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia modern kembali terjebak dengan urusan-urusan yang berbau mistis. Bukan kita tidak patut mempercayai yang ghaib.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna untuk banyak pihak, terutama bagi pengembangan ziarah Islam dan untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar lebih meningkatkan kegiatan ziarah Islam yang lebih baik.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam kesempatan ini, penulis akan menelaah dari segi sosiologi bermaksud mengkaji kehidupan social keagamaan peziarah serta dampak bagi masyarakat sekitar dan para peziarah. Masalah ini tidak berbeda dengan masalah penelitian tentang kehidupan keberagaman dari para peziarah

Untuk menghantarkan penelitian ini, sebaiknya perlu diketahui tipe-tipe masyarakat. Elizabeth K. Nottengham membagi masyarakat kedalam tiga tipe yaitu: (Nottengham, 2002: 43-49)

1. Masyarakat-masyarakat yang terbelakang dari nilai-nilai sacral
2. Masyarakat pra industri yang sedang berkembang
3. Industri sekuler

Ada lagi yang membagi masyarakat kedalam kelompok abangan, santri, dan priyayi.

Adapun mengenai soal terjadi konversi karena manusia itu bersifat religi, ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda tentang hal ini. Teori-teori yang terpenting adalah: (Koentjaraningrat, 1992: 229)

- a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa (E.B. Tylor)
- b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya gejala yang terbentuk mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalnyanya. (J.G. Frazer).
- c. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia (M. Crawley).
- d. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena suatu getaran/emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatny. (E. Durkheim).
- e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam kehidupannya, dan dalam alam sekelilingnya. (R.R. Marell)

- f. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari tuhan (W. Sch Midt)

Dalam situasi manakah timbul dorongan pada manusia yang dapat mengakibatkan pribadinya berkelakuan religius (konversi). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat (zakiah 1993: 159-164)

1. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.
2. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama.
3. Ajakan/seruan dan sugesti.
4. Faktor-faktor emosi.
5. Kemauan

Dalam kehidupan bermasyarakat, norma agama adalah bagian yang dipertahankan untuk mengatur segala bentuk perilaku manusia. Perilaku manusia sebenarnya berasal mula pada penggunaan lambang-lambang (symbol). Manusia pada intinya senang dengan symbol-simbol bila disuatu tempat tumbuh dan berkembang komunitas, pada saat yang sama akan tumbuh symbol-simbol yang dipahami bersama. Symbol-simbol diwujudkan dalam bentuk bahasa (bahasa verbal dan bahasa isyarat). Budaya, seni dan lain-lain. (soerjono soekanto, beban teori sosiologi tentang struktur masyarakat (Jakarta: PT Raja grafindo persada: 1993: 178)

Pokok-pokok pemikiran teori interaksionisme simbolis, seperti diungkapkan Turner, ialah:

- a. Manusia adalah mahluk yang mampu menciptakan dan menggunakan symbol.

- b. Symbol merupakan alat untuk berkomunikasi satu sama lain.
- c. Dalam berkomunikasi manusia melakukan pengambilan peran.
- d. Terbentuknya masyarakat berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, bertahan, mendefinisikan realitas, melakukan renungan dan evaluasi

Interaksi social adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu interaksi tidak akan ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup disuatu kelompok social. Pergaulan semacam itu baru akan tumbuh apabila perorangan atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. maka dapat dikatakan bahwa interaksi social adalah proses social. Pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan dinamis (soerjono soekanto, 1990:67). Lebih lanjut bahwa ia mengatakan interaksi social adalah antara kelompok-kelompok manusia terjadi sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (soerjono soekanto. 1990:68)

Menerut George Herbert Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi mampu menyadari diri sendiri. Dengan demikian orang tidak berinteraksi dengan orang lain tetapi secara simbolis berinteraksi dengan diri sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan bahasa sebagai satu-satunya symbol yang terpenting dan melalui isyarat.

Herbert Blumer salah seorang penganut pemikiran mead, berusaha menjabarkan pemikiran Mead mengenai interaksi simbolik. Menurut Blumer pokok

pikiran interaksi simbolik ada tiga : yang pertama ialah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dipunyai sesuatu tersebut baginya.

Blumer selanjutnya mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi social antara seseorang dengan sesamanya. Pokok pikiran ketiga yang dikemukakan Blumer adalah bahwa makna yang diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya yang hendak ditekankan Blumer disini ialah bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan terlebih dahulu.

SKEMA ZIARAH



F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian lazim dikatakan dengan prosedur penelitian. Dalam penelitian langkah-langkah yang akan ditempuh sebagai berikut:

a. Lokasi penelitian

Pada dasarnya lokasi sangat menentukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Karena di daerah tersebut ada makam Kanjeng Raden Aria Wirata Datar Penulis melakukan penelitian tepatnya berlokasi di Desa Cijagang RT 02/03 Kecamatan Cikalong Kulon Kabupaten Cianjur. Dengan pertimbangan, Karena di daerah tersebut ada makam Kanjeng Raden Aria Wirata Datar, yang banyak diziarahi oleh umat islam dari berbagai daerah dari pulau jawa. Bahwa desa Cijagang merupakan salah satu daerah dipulau jawa. Yang dalam sejarahnya daerah tersebut mempunyai sejarah tersendiri bagi perkembangan.

b. Penentuan populasi dan sample

Populasi yaitu keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi. Jumlah individu secara keseluruhan yang akan diteliti atau keseluruhan dari objek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, penarikan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. (Suharsimi Arikunto: 115-116) Untuk menghindari kesimpang siuran dalam pembahasan ini, maka perlu dibatasi dengan pengambilan sampel, yakni dengan menggunakan pengambilan sampel purposive yaitu menentukan orang-orang terpilih. Hal ini

dilakukan dengan anggapan dan pertimbangan bahwa seluruh populasi dapat diwakili oleh sampel tersebut.

Adapun cara pengambilan sampel yang digunakan penelitian adalah sampel random, sampel acak, sampel campur.

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. (Suharsimi Arikunto: 120)

Adapun sebagai populasi adalah tempat ziarah dan masyarakat sekitar lokasi ziarah di Cianjur, dan sebagai sampel:

1. Pengelola di lokasi ziarah: 3 orang.
2. Tokoh masyarakat di lokasi ziarah: 2 orang.
3. Beberapa peziarah di sekitar lokasi ziarah: 203 orang.
4. Kuncen tempat ziarah: 5 orang

c. Jenis data

Data utama yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif data kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas social dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, social budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan social dan budaya. Komplek sistem makna tersebut secara konstan digunakan oleh seseorang dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji sebuah hipotesis atau dasar teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi teori. Teori ini lambat laun mendapat bentuk tertentu berdasarkan analisis data yang kian bertambah selama berlangsungnya penelitian. Karenanya, yang ingin dicapai ialah teori grounded, yakni teori yang dilandaskan atas data.

d. Sumber Data

Informasi dalam penelitian ini akan diperoleh melalui dua yaitu: sumber lapangan, sumber-sumber dokumenter yaitu

1. Sumber-Sumber Lapangan
 - a. Pengelola di lokasi ziarah
 - b. Tokoh masyarakat dilokasi ziarah.
 - c. Beberapa peziarah di sekitar lokasi ziarah.
 - d. Sesepeuh dan kuncen tempat ziarah.

2. Sumber-sumber dokumenter

Sumber informasi dokumenter, antara lain meliputi yang primer, yaitu dokumen-dokumen berupa buku-buku. Adapun sumber yang sekunder, yaitu dokumen-dokumen yang merupakan hasil laporan, hasil penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi kepustakaan

Observasi yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya pengamatan langsung. dilakukan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan upacara-upacara ritual, perilaku keagamaan, dan interaksi antar sesama peziarah, atau peziarah dengan masyarakat sekitar, peziarah dengan para kuncen tempat ziarah. Dari setiap observasi, peneliti menggali dan mengamati cultural.

Wawancara, hal ini ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pikiran serta perasaan peziarah dan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana bagaimana peziarah memandang tempat ziarah cikundul. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran berisi garis-garis besar tentang apa-apa yang akan ditanyakan, yaitu:

- a. Pengalaman peziarah selama berziarah ke Cikundul
- b. Pendapat, pandangan, tanggapan, tafsiran atau pikiran tentang ziarah
- c. Perasaan, respon emosional seperti perasaan cemas, takut, senang, gembira, sebagai peziarah
- d. Latar belakang peziarah mengenai pendidikan, pekerjaan daerah asal, tempat tinggal, keadaan social ekonomi; dan sebagainya.

Studi kepustakaan, untuk melengkapi dan sebagai landasan rujukan untuk mendukung tulisan ini. (Suharsimi Arikunto: 140-146)

f. Analisis Data

Menurut Moh. Nazir (1983 : 336-382). Apabila data telah terkumpul, selanjutnya diadakan analisis data melalui dua pendekatan yaitu logika dan pendekatan statistik. Pendekatan logika digunakan untuk mengetahui data yang bersifat kualitatif, sedangkan untuk mengetahui data yang bersifat kuantitatif digunakan pendekatan statistik.

Menurut seifuddin Azwar (1997 : 126). Untuk mempermudah penganalisaan terhadap data tersebut di atas, maka penulis menggunakan rumus hasil skala sebagai berikut:

$$\text{Rumus} \quad P = \frac{F \times 100 \%}{N}$$

Keterangan:

- P = Besar Prosentase
 F = Jumlah frekuensi
 N = Jumlah Responden
 100% = Bilangan tetap